



## Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Usia Kehamilan, dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di PUSKESMAS Gunung Sari Lombok Barat Tahun 2023

<sup>1</sup>Dina Raodatul Jannah, <sup>2\*</sup>Ida Ayu Made Mahayani, <sup>3</sup>Herlinawati, <sup>4</sup>Novianti Anggie Lestari

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [gekmahayani.biomedik19@gmail.com](mailto:gekmahayani.biomedik19@gmail.com)

Received: January 2025; Revised: February 2025; Accepted: March 2025; Published: March 2025

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, usia kehamilan dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gunung Sari Lombok Barat Tahun 2023. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan menggunakan desain *case-control*. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 256 sampel dengan masing-masing sampel kasus dan kontrol sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji korelasi *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Responden tingkat pendidikan rendah sebanyak 50 responden (19,5%) dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 206 (80,5%). (2) Responden usia kehamilan berisiko sebanyak 147 responden (57,4%) dan paritas tidak berisiko sebanyak 109 responden (42,6%). (3) Responden dengan paritas berisiko sebanyak 99 (38,7%) dan paritas tidak berisiko sebanyak 157 (61,3%). (4) Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan rendah dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p-value* 0,040 dan OR 2,037. (5) Terdapat hubungan usia kehamilan berisiko dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p-value* 0,000 dan OR 9, 348. (6) Tidak terdapat hubungan paritas berisiko dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p-value* 1,000. (7) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. (8) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gunungsari Lombok Barat tahun 2023.

**Kata Kunci:** anemia; ibu hamil; tingkat pendidikan; usia kehamilan; paritas

**Abstract:** This study aims to determine the relationship between education level, gestational age and parity with the incidence of anemia in pregnant women at Gunung Sari Health Center, West Lombok in 2023. This study is an analytic observational using case-control design. The sampling technique was purposive sampling. The study sample was 256 samples with each case and control sample according to the inclusion and exclusion criteria. The data obtained were analyzed with the chi-square correlation test. The results of this study Showed (1) Low education level respondents as many as 50 respondents (19.5%) and high education level as many as 206 (80.5%). (2) Respondents with risky gestational age were 147 respondents (57.4%) and non-risky parity were 109 respondents (42.6%). (3) Respondents with risky parity were 99 (38.7%) and non-risky parity were 157 (61.3%). (4) There is a relationship between low education level and the incidence of anemia in pregnant women with a *p-value* of 0.040 and OR 2.037. (5) There is a relationship between risky gestational age and the incidence of anemia in pregnant women with a *p-value* of 0.000 and OR 9, 348. (6) There is no association of parity risk with the incidence of anemia in pregnant women with a *p-value* of 1,000. (7) There is a significant relationship between education level and gestational age with the incidence of anemia in pregnant women. (8) There is no significant relationship between parity and the incidence of anemia in pregnant women at Puskesmas Gunungsari West Lombok in 2023.

**Keywords:** anemia; pregnant women; education level; gestational age; parity

**How to Cite:** Jannah, D., Mahayani, I., Herlinawati, H., & Lestari, N. (2025). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Usia Kehamilan, dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di PUSKESMAS Gunung Sari Lombok Barat Tahun 2023. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(1), 419-429. doi:<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i1.14603>



<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i1.14603>

Copyright© 2025, Jannah et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu kondisi dimana berkurangnya jumlah sel darah merah, kapasitas hemoglobin, dan volume hematokrit dibawah nilai normal per 100 ml darah dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Anemia dapat terjadi saat seseorang memiliki kadar hemoglobin kurang dari 12 g/100 ml dalam darahnya

(Price & Wilson, 2018). Data evaluasi *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Millenium Development Goals (MDGs)* tahun 2017 memaparkan bahwa kematian Ibu di Indonesia tiga kali lipat lebih tinggi yaitu 305 per 100.000 dari target MDGs Indonesia yaitu 102 per 100.000, angka ini menjadikan Indonesia sebagai Angka Kematian Ibu tertinggi kedua di Asia Tenggara dan Laos menduduki urutan pertama yaitu 357 per 100.000 angka kematian yang terjadi (Tampubolon *et al.*, 2021).

Tingginya angka kematian ibu dan bayi di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu dituntaskan. Beberapa penyebab peningkatan kematian ibu meliputi perdarahan postpartum, infeksi, serta preeklampsia dan eklampsia, di mana anemia pada ibu hamil berperan sebagai faktor yang memperbesar risiko terjadinya perdarahan dan infeksi selama masa kehamilan (Wahyuni *et al.*, 2023). Menurut *World Health Organization (WHO)* 2019 40% kematian ibu di negara berkembang berkaitan dengan anemia pada kehamilan dan sebagian besar disebabkan oleh defisiensi zat besi (Fe) dan perdarahan akut, bahkan tidak jarang keduanya dapat memperburuk kondisi kesehatan ibu. Prevalensi anemia pada ibu hamil secara global menurut data (WHO) Tahun 2019 adalah sebesar 36,5% dengan kejadian tertinggi di Afrika sebesar 57%, kemudian diikuti oleh Asia tenggara yaitu sebesar 48%. Prevalensi angka Kejadian anemia pada ibu hamil di negara *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* bervariasi, dengan di Singapura 7%, Malaysia 30%, Thailand 45%, Filipina berkisar 55%, dan kejadian tertinggi di Indonesia berkisar 70% yang menderita anemia (Laia *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 37,1%. Adapun hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah ibu hamil dengan anemia sebesar 48,9%, sehingga dapat dilihat bahwa ada peningkatan prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia di Indonesia (Riskesdas, 2018). Adapun prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 kejadian anemia sebesar 27,7% (BPS, 2023). Kejadian anemia ibu hamil di Provinsi NTB pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan jumlah kasus sebanyak 1.899 dari tahun sebelumnya dengan jumlah 10.934 kasus. Menurut hasil survei dinkes NTB (2024) Lombok Barat merupakan urutan ketujuh setelah Kabupaten Sumbawa Barat dengan presentasi kejadian anemia pada ibu hamil sebanyak 9%. Kasus anemia pada ibu hamil di Lombok Barat mengalami peningkatan 123 kasus berdasarkan data Dinkes NTB Tahun 2023 dengan jumlah kasus 1.326 yang telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 1.203 kasus (Dinkes NTB, 2024).

PUSKESMAS Gunung Sari merupakan salah satu dari 20 puskesmas yang ada di kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan data surveilans dari Puskesmas Gunung Sari, Anemia termasuk dalam penyakit yang sering dialami oleh ibu hamil selain Kekurangan Energi Kronis (KEK) dengan adanya peningkatan jumlah kasus dari 40 kasus pada tahun 2022 menjadi 52 kasus pada tahun 2023. Penyebab utama anemia kehamilan adalah asupan zat besi yang tidak cukup dan penyerapan tidak adekuat. Namun, terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya anemia kehamilan diantaranya adalah tingkat pendidikan, pekerjaan, usia ibu, usia kehamilan, paritas, status ekonomi dan kepatuhan konsumsi tablet Fe (Yanti, *et al.*, 2015 dalam Wasono *et al.*, 2021).

Tingkat pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan, di mana semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pengetahuan seseorang (Bachtiar *et al.*, 2023). Menurut Edison (2019), tingginya kejadian anemia pada ibu hamil disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu hamil tentang dampak dari kekurangan hemoglobin dan rendahnya daya beli ibu hamil untuk memenuhi

kebutuhan makanan dan minuman yang mengandung zat besi selama kehamilan. Pada penelitian Laia *et al.* (2023) mengatakan bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah berpeluang 8 kali mengalami anemia dibandingkan ibu hamil yang berpendidikan tinggi, hal ini menunjukkan adanya hubungan tingkat pendidikan dengan terjadinya anemia pada ibu hamil. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar *et al.* (2023) yang mengatakan bahwa tidak adanya hubungan secara signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan hasil *p-value*  $0.258 > 0,05$ .

Selain itu, usia kehamilan ibu juga perlu diperhatikan karena memiliki hubungan langsung dengan anemia berupa perubahan kebutuhan zat besi. Selama kehamilan trimester II, ibu memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan trimester I dan III. Hal tersebut terjadi karena volume plasma, kadar hemoglobin dan hematokrit menurun selama trimester I dan mencapai tingkat terendah pada akhir trimester II dan meningkat lagi selama trimester III kehamilan (Ayensu *et al.*, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri *et al.* (2023) menyatakan bahwa sebagian besar kejadian anemia ditemukan pada ibu hamil trimester II yaitu 45,7% kemudian trimester III yaitu 43, 5% dan paling sedikit pada trimester I yaitu 10,9% dengan hasil *p-value*  $0,020$  ( $p < 0,05$ ). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qomarasari & Pratiwi (2023) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia kehamilan dengan status anemia pada ibu hamil dengan hasil *p-value* yaitu  $0,873 > 0,05$ .

Faktor lain yang juga berperan pada kejadian anemia pada ibu hamil yaitu kehamilan yang terjadi berulang kali. Hal ini merupakan salah satu faktor penting dalam kejadian anemia zat besi pada ibu hamil. Menurut (Harahap, 2018), kehamilan yang berulang menimbulkan kerusakan pada pembuluh darah dan dinding uterus dan mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin. Jumlah persalinan juga berhubungan dengan anemia, jadi semakin sering frekuensi kehamilan maka semakin sering resiko kehilangan darah dan zat besi yang berdampak pada penurunan hemoglobin. Pada penelitian Widiastuti *et al.* (2023) mengatakan bahwa wanita dengan primigravida sedikit yang mengalami anemia disebabkan perempuan yang hamil pertama kali cenderung memperhatikan kondisi bayinya yang sudah ditunggu kehadirannya sehingga ibu selalu memperhatikan nutrisi yang diperoleh. Sedangkan ibu multigravida sering kali perhatiannya terbagi kepada anak yang lain, sehingga ibu kadang kurang memperhatikan kondisi kehamilannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Qomarasari & Pratiwi (2023) dengan hasil *p-value* yaitu  $0,030$  ( $< 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan status anemia ibu hamil. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Abidah & Anggasari (2019) yang mengatakan bahwa sebagian besar (75%) ibu hamil yang melahirkan  $> 4$  kali tidak mengalami anemia dan hasil nilai  $p = 0,222$  yang menunjukkan bahwa  $p > 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Adanya peningkatan prevalensi yang tinggi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia pada tahun 2013-2018 sebanyak 11,8% dan pada tahun 2023 kejadian anemia pada ibu hamil terdata sebanyak 27,7%. Pada Provinsi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2022 terdapat peningkatan dari 10% menjadi 12%. Adapun kejadian anemia pada ibu hamil di Lombok Barat mengalami peningkatan kasus terutama di PUSKESMAS Gunung Sari yang kejadian anemianya terdapat peningkatan, padahal sudah dilaksanakan program penanganan dan pencegahan anemia pada ibu hamil, bahkan cakupan pemberian tablet Fe ibu hamil yang menjadi program penanganan anemia di PUSKESMAS Gunung Sari. Berdasarkan hal

tersebut, penting dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, usia kehamilan dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PUSKESMAS Gunung Sari Lombok Barat Tahun 2023.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November 2024 di wilayah kerja PUSKESMAS Gunung Sari Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *case control*. Studi *case control* merupakan studi observasional yang menganalisis hubungan antara tingkat Pendidikan, usia kehamilan dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah PUSKESMAS Gunungsari Lombok Barat Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang terdata di PUSKESMAS Gunung Sari Lombok Barat Tahun 2023 dengan jumlah 711 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara *purposive sampling*, dengan proses perhitungan menggunakan rumus Slovin sehingga berjumlah 256 dengan perincian 128 orang sebagai kasus dan 128 orang sebagai kelompok kontrol, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengumpulan dan penghitungan data dari lembar pencatatan yang diperoleh dari Salinan rekam medis pasien yang ada di Puskesmas Gunungsari. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis SPSS menggunakan uji statistik *Chi Square* ( $X^2$ ) dengan tingkat kepercayaan 95%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian dan diperoleh data, selanjutnya data tersebut dianalisis secara univariat dan bivariat serta dilihat karakteristik dari masing-masing sampel dan menilai hubungan antara tingkat Pendidikan, usia kehamilan dan pritas dengan kejadian anemia.

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi tingkat pendidikan di PUSKESMAS Gunungsari Lombok Barat

Tingkat pendidikan	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pendidikan Rendah	50	19,5
Pendidikan Tinggi	206	80,5
<b>Total</b>	<b>256</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Sekunder bulan Januari 2022 hingga bulan November 2024)

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa dari 256 responden, didapatkan ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 50 responden (19,5%) dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 206 responden (80,5%).

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi usia kehamilan di PUSKESMAS Gunungsari Lombok Barat

Usia kehamilan	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Berisiko	147	57,4
Tidak Berisiko	109	42,6
<b>Total</b>	<b>256</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Sekunder bulan Januari 2022 hingga bulan November 2024)

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa ibu hamil dengan usia kehamilan berisiko ( $\geq 13$  minggu dan  $\geq 40$  minggu) sebanyak 147 responden (57,4%) dan ibu hamil dengan usia kehamilan tidak berisiko ( $\leq 13$  minggu) sebanyak 109 responden (42,6%).

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi paritas di PUSKESMAS Gunungsari Lombok Barat

Paritas	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Berisiko	99	38,7
Tidak Berisiko	157	61,3
<b>Total</b>	<b>256</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Sekunder bulan Januari 2022 hingga bulan November 2024)

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa ibu hamil dengan paritas berisiko ( $>2$ ) sebanyak 99 responden (38,7%) dan ibu hamil dengan paritas tidak berisiko ( $\leq 2$ ) sebanyak 157 responden (61,3%).

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gunungsari Lombok Barat

Kejadian Anemia pada Ibu Hamil	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Anemia	128	50
Tidak Anemia	128	50
<b>Total</b>	<b>256</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Sekunder bulan Januari 2022 hingga bulan November 2024)

Berdasarkan data pada Tabel 4 diketahui bahwa ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 128 responden (50%) dan tidak mengalami anemia sebanyak 128 responden (50%).

**Tabel 5.** Hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PUSKESMAS Gunungsari Lombok Barat

Variabel	Anemia		Tidak Anemia		Total	p-value	OR	CI 95%
	n	%	n	%				
Pendidikan Rendah	32	25	18	14,1	50 (19,5%)	0,040	2,037	1,075-3,860
Pendidikan Tinggi	96	75	110	85,9	206 (80,5%)			
<b>Total</b>	<b>128</b>	<b>100</b>	<b>128</b>	<b>100</b>	<b>256 (100%)</b>			

(Sumber: Data Sekunder bulan Januari 2022 hingga bulan November 2024)

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada 256 sampel penelitian didapatkan hasil ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah dengan kejadian anemia sebanyak 32 responden (25%), sedangkan ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah dengan kejadian tidak anemia sebanyak 18 responden (14,1%). Ibu hamil dengan pendidikan tinggi dengan kejadian anemia sebanyak 96 responden (75%), sedangkan ibu hamil dengan tingkat pendidikan tinggi dengan kejadian tidak anemia sebanyak 110 responden (85,9%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,040 (*p-value*  $\leq 0,05$ ) berarti  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gunungsari Lombok Barat. Nilai OR didapatkan lebih dari satu yaitu 2,037 yang menunjukkan bahwa ibu hamil

dengan tingkat pendidikan rendah 2,037 kali lebih besar untuk mengalami anemia pada ibu hamil dibandingkan dengan tingkat pendidikan tinggi dengan nilai signifikansi 95% CI 1,075-3,860.

Berdasarkan hasil analisis antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia di Puskesmas Gunungsari Lombok Barat dengan nilai uji *chi-square* yakni 0,040 ( $p\text{-value} \leq 0,05$ ), nilai OR didapatkan lebih dari satu yaitu 2,037 dengan nilai signifikansi 95% CI 1,075-3,860. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pendidikan rendah 2,037 kali untuk mengalami kejadian anemia dibandingkan ibu hamil dengan pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiyana *et al.* (2024) didapatkan nilai hasil uji *chi-square* 0,015 ( $p\text{-value} \leq 0,05$ ), hal ini mengidentifikasi H<sub>0</sub> ditolak, artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang Tahun 2023. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Widiastuti *et al.* (2023) dengan hasil uji *chi-square* pada faktor tingkat pendidikan didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna secara statistik mengenai tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Baturaja Kota.

Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Sari *et al.* (2017) dengan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p > 0,05$  yaitu 0,172, 95% CI 0,930 - 3,429, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di *Midwifery Primary Care* (MPC). Sejalan dengan hasil penelitian Bachtiar *et al.* (2023) yang menunjukkan hasil *chi-square* didapatkan nilai  $p\text{-value}$  sebesar 0,258  $> 0,05$  yang berarti menunjukkan tidak adanya hubungan secara signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia dalam kehamilan di Pampang Kota Makassar.

Tingkat pendidikan adalah suatu tahap berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan individu dengan penyampaian bahan atau materi pendidikan oleh pendidik kepada anak didik agar mencapai perubahan tingkah laku. Pendidikan berpengaruh besar terhadap pola pikir seseorang termasuk dalam tindakan dan pengambilan keputusan seperti saat memilih dan mengolah bahan makanan saat kehamilan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang atau sekelompok orang dalam menyerap atau menerima informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan pola hidup sehari-hari, khususnya yang menyangkut kesehatan dan gizi. walaupun dalam keseharian tingkat pendidikan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan perilakunya (Bachtiar *et al.*, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan ibu dengan pendidikan rendah 2 kali lebih rentan mengalami anemia karena minimnya pengetahuan tentang pentingnya nutrisi selama kehamilan seperti urgensi kesadaran mengkonsumsi zat besi (Fe) untuk ibu hamil. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua ibu berpendidikan tinggi dapat bebas dari kejadian anemia. Faktor lain seperti ekonomi dan pola asuh lingkungan juga berpengaruh besar. Misalnya, ibu dengan pendidikan rendah tetapi aktif menghadiri penyuluhan gizi mungkin memiliki hasil yang lebih baik daripada ibu berpendidikan tinggi yang tidak mempraktikkan informasi yang diterima. Hal ini juga berlaku terhadap kejadian anemia yang dialami oleh ibu hamil, di mana informasi mengenai anemia tidak selalu diberikan secara spesifik di tingkat pendidikan yang tinggi terkecuali yang bidang kesehatan, Sehingga tidak dapat disimpulkan secara mutlak bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi dapat terhindar dari kejadian anemia selama masa kehamilan (Bachtiar *et al.*, 2023; Sari *et al.*, 2017).

**Tabel 6.** Hubungan usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PUSKESMAS Gunungsari Lombok Barat

Variabel	Anemia		Tidak Anemia		Total	p-value	OR	CI 95%
	n	%	n	%				
Berisiko	105	82	42	32,8	147 (57,4%)	0,000	9,348	5,219-16,744
Tidak Berisiko	23	18	86	67,2	109 (42,6%)			
<b>Total</b>	<b>128</b>	<b>100</b>	<b>128</b>	<b>100</b>	<b>256 (100%)</b>			

(Sumber: Data Sekunder bulan Januari 2022 hingga bulan November 2024)

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada 256 sampel penelitian didapatkan hasil ibu hamil dengan usia kehamilan berisiko dengan kejadian anemia sebanyak 105 responden (82%), sedangkan ibu hamil dengan usia kehamilan berisiko dengan kejadian tidak anemia sebanyak 42 responden (32,8%). Ibu hamil dengan usia kehamilan tidak berisiko dengan kejadian anemia sebanyak 23 responden (18%), sedangkan ibu hamil dengan usia kehamilan tidak berisiko dengan kejadian tidak anemia sebanyak 86 responden (67,2%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,00 ( $p\text{-value} \leq 0,05$ ) berarti  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gunungsari Lombok Barat. Nilai OR didapatkan lebih dari satu yaitu 9,348 yang menunjukkan bahwa ibu hamil dengan usia kehamilan berisiko 9,348 kali lebih besar untuk mengalami anemia pada ibu hamil dibandingkan dengan usia kehamilan tidak berisiko dengan nilai signifikansi 95% CI 5,219-16,744.

Berdasarkan Hasil analisis antara usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian anemia di Puskesmas Gunungsari Lombok Barat dengan nilai uji *chi-square* yakni 0,000 ( $p\text{-value} \leq 0,05$ ), nilai OR didapatkan lebih dari satu yaitu 9,348 dengan nilai signifikansi 95% CI 5,219-16,744. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil 9,348 kali lebih berisiko pada usia kehamilan trimester II dan III dibandingkan usia kehamilan trimester I.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri *et al.* (2023) menggunakan desain penelitian *cross sectional* dan besar sampel 138 ibu hamil, hasil analisis uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0,020 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan antara usia gestasi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kota Metro. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Ernyasih *et al.* (2021) menggunakan uji *chi-square* terbukti signifikan dengan nilai  $p = 0,046$  yang artinya ada hubungan antara usia kehamilan dengan anemia pada ibu hamil di RS Kartini.

Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Qomarasari *et al.* (2023) didapatkan hasil uji *chi-square* dengan nilai *p-value* yaitu 0,873  $> 0,05$  yang artinya tidak ada hubungan antara umur kehamilan dengan status anemia pada ibu hamil di Klinik El'mozza. Sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti & Qonitun (2021) didapatkan hasil *chi-square* dengan nilai *p-value* sebesar 0,128 dengan nilai  $p > 0,05$  yang menunjukkan tidak ada hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Meraurak, Tuban, Jawa Timur, Indonesia.

Usia kehamilan adalah waktu janin berada pada rahim yang dihitung menurut Hari Pertama Haid Terakhir (HPHT) sampai bayi lahir. Klasifikasi usia kehamilan dinyatakan dalam minggu yang terbagi menjadi tiga, yaitu: trimester I (0-12 minggu), trimester II (13-27 minggu) dan trimester III (28-40 minggu). Kebutuhan zat besi untuk

kehamilan rata-rata adalah sekitar 1.000 mg yang terkonsentrasi pada dua trimester terakhir kehamilan. Jumlah ini setara dengan sekitar 6 mg zat besi yang diserap per hari pada wanita yang memulai kehamilan dengan tidak ada atau penyimpanan zat besi yang minimal. Pada trimester II dan III kehamilan memiliki kemungkinan 9 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan mereka pada trimester I. Hal tersebut terjadi karena peningkatan volume plasma dan penurunan kadar hemoglobin serta hematokrit selama trimester I yang mencapai tingkat terendah pada akhir trimester II dan meningkat lagi selama trimester III kehamilan. (Tampubolon *et al.*, 2021).

Selain itu, kejadian anemia yang terjadi pada responden dengan usia kehamilan tersebut kemungkinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya seperti peningkatan kebutuhan zat besi ibu hamil sering kali tidak diimbangi dengan asupan yang cukup karena pola makan yang kurang variatif atau ketidakpatuhan terhadap konsumsi tablet Fe. Ketidakpatuhan responden dalam mengkonsumsi tablet Fe serta konsumsi bersamaan antara tablet Fe dengan makanan atau minuman yang menghambat absorpsi Fe oleh tubuh. Oleh sebab itu, usia kehamilan memiliki hubungan langsung dengan anemia karena ada perubahan kebutuhan zat besi.

Adapun Ibu dengan usia kehamilan yang berada dalam kategori beresiko tetapi tidak anemia dapat terjadi di karenakan adanya keseimbangan asupan zat besi serta status gizi ibu yang baik. Sebaliknya sebagian besar ibu hamil yang usia kehamilan dalam kategori tidak beresiko namun terkena anemia itu disebabkan tidak hanya dari faktor internal anemia tetapi juga diakibatkan oleh faktor eksternal seperti tidak dilengkapi dengan diet seimbang, ketidak teraturan asupan tablet Fe harian selama kehamilan serta komposisi makanan yang kurang pas sehingga mengganggu proses penyerapan zat besi dalam tubuh. Tidak hanya itu anemia dapat dipicu dengan penyakit menahun semacam TBC serta infeksi cacing yang bisa mengakitnya hilangnya darah ataupun zat besi (Ernyasih *et al.*, 2021; Permatasari *et al.*, 2021 dalam Qomarasari & Pratiwi, 2023).

**Tabel 7.** Hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PUSKESMAS Gunungsari Lombok Barat

Variabel	Anemia		Tidak Anemia		Total	p-value	OR	CI 95%
	n	%	n	%				
Beresiko	50	39,1	49	38,3	99 (38,7%)	1,000	1.033	0,625-1,709
Tidak Beresiko	78	60,9	79	61,7	157 (61,3%)			
<b>Total</b>	<b>128</b>	<b>100</b>	<b>128</b>	<b>100</b>	<b>256 (100%)</b>			

(Sumber: Data Sekunder bulan Januari 2022 hingga bulan November 2024)

Berdasarkan data analisis bivariat yang dilakukan pada 256 sampel penelitian didapatkan hasil ibu hamil dengan paritas beresiko dengan kejadian anemia sebanyak 50 responden (39,1%), sedangkan ibu hamil dengan paritas beresiko dengan kejadian tidak anemia sebanyak 49 responden (38,3%). Ibu hamil dengan paritas tidak beresiko dengan kejadian anemia sebanyak 78 responden (60,9%), sedangkan ibu hamil dengan usia kemilan tidak beresiko dengan kejadian tidak anemia sebanyak 79 responden (67,7%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 1,000 (*p-value* >0,05) berarti H0 tidak ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PUSKESMAS Gunungsari Lombok Barat.

Berdasarkan Hasil analisis antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PUSKESMAS Gunungsari Lombok Barat dengan nilai uji *chi-square* yakni 1,000 (*p-value* >0,05). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Anggraeny *et al.* (2023), hasil penelitian uji *chi-square* menunjukkan  $p = 0,713 > 0,05$ , yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di RSUD Dr. Murjani Sampit periode 2020-2022. Sejalan dengan hasil penelitian Assegaf *et al.* (2023), hasil uji *chi-square* didapatkan *p-value* > 0,05 yaitu 0.424 sehingga menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara status gravida dengan anemia pada ibu hamil di PUSKESMAS Kampung Dalam.

Tidak adanya hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Meskipun paritas memang dianggap sebagai salah satu faktor risiko potensial bagi anemia pada ibu hamil dengan paritas berisiko >2 kali dianggap lebih rentan terhadap berbagai komplikasi kehamilan akibat simpanan zat besi yang dihabiskan pada kehamilan dan persalinan sebelumnya belum cukup terpenuhi untuk mempersiapkan kehamilan atau persalinan selanjutnya. Ibu hamil dengan paritas >2 memiliki prevalensi anemia defisiensi besi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu hamil dengan paritas  $\leq 2$ . Namun anemia pada ibu hamil merupakan kondisi multifaktorial yang tidak hanya dipengaruhi oleh paritas.

Faktor-faktor lain seperti usia ibu, asupan nutrisi, kepatuhan konsumsi tablet Fe dan kontrol ANC selama kehamilan serta jarak kehamilan mungkin berperan lebih besar dalam mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Dalam hasil penelitian ini, faktor-faktor selain paritas tersebut mungkin lebih dominan sehingga hubungan antara paritas dan anemia pada ibu hamil tidak berhubungan secara signifikan. Seperti keberhasilan program kesehatan ibu dan anak di wilayah penelitian. Misalnya, program Keluarga Berencana (KB) dapat mengurangi dampak negatif paritas tinggi dengan memberikan cukup waktu bagi tubuh untuk memulihkan simpanan zat besi sebelum kehamilan berikutnya. Namun, ibu dengan paritas >2 tetap memerlukan perhatian khusus, seperti skrining anemia lebih dini dan penyuluhan intensif tentang nutrisi dan pola hidup sehat. (Anfiksyar *et al.*, 2019; Anggraeny *et al.*, 2023).

Selain itu, dalam penelitian ini serta penelitian Prahesti *et al.*, (2016), dan Anggraeny *et al.* (2024) menunjukkan hasil serupa, yakni tidak adanya hubungan signifikan antara paritas dan kejadian anemia pada ibu hamil, meskipun desain penelitian dan jumlah sampel yang digunakan berbeda. Variasi desain dan ukuran sampel ini dapat mempengaruhi kekuatan statistik masing-masing penelitian. Namun, kesamaan hasil di antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini mengindikasikan bahwa paritas mungkin bukan faktor utama yang menyebabkan kejadian anemia pada ibu hamil, atau bahwa hubungan antara paritas dan anemia mungkin lebih lemah daripada yang diperkirakan sebelumnya (Imai, 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) Distribusi frekuensi ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 50 responden (19,5%) dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 206 responden (80,5%). (2) Distribusi frekuensi ibu hamil dengan usia kehamilan berisiko sebanyak 147 responden (57,4%) dan ibu hamil dengan usia kehamilan tidak berisiko sebanyak 109 responden (42,6%). (3) Distribusi frekuensi ibu hamil dengan paritas berisiko (>2) sebanyak 99 responden (38,7%) dan ibu hamil dengan paritas tidak berisiko ( $\leq 2$ ) sebanyak 157 responden (61,3%). (4)

Distribusi frekuensi ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 128 responden (50%) dan tidak anemia sebanyak 128 responden (50%). (5) Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia dengan nilai  $p$ -value 0,040 ( $p$ -value  $\leq 0,05$ ), nilai OR 2,037 dan nilai signifikansi 95% CI 1,075-3,860. (6) Terdapat hubungan antara usia kehamilan berisiko dengan kejadian anemia dengan nilai  $p$ -value 0,000 ( $p$ -value  $\leq 0,05$ ), nilai OR 9,348 dan nilai signifikansi 95% CI 5,219-16,744. (7) Tidak terdapat hubungan antara paritas berisiko dengan kejadian anemia dengan nilai  $p$ -value 1,000 ( $p$ -value  $> 0,05$ ).

## REKOMENDASI

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian anemia selain usia, paritas, dan kepatuhan *antenatal care* agar dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi mengenai faktor risiko anemia pada ibu hamil, modifikasi dengan mengubah desain penelitian menjadi cohort sehingga perubahan yang terjadi dapat diikuti secara berkelanjutan. Selain itu, diharapkan juga untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan mencakup rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain, sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih representatif dan memiliki generalisasi yang lebih luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S. N., & Anggasari, Y. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Tm lli Di Bpm Kusmawati Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 12(02), 99–108. <https://doi.org/10.33086/jhs.v12i02.812>
- Anfiksyar, K. S. S., Aryana, I. M. B. D., Surya, I. G. N. H. W., & Manuaba, I. B. G. F. (2019). Karakteristik anemia pada kehamilan di Poliklinik Kebidanan RSUP Sanglah tahun 2016-2017. *Jurnal Medika Udayana*, 8(7).
- Anggraeny, A., Risanti, E. D., Agustina, T., & Lestari, N. (2023). Correlation of Parity and Maternal Age with the Incidence of Anemia in Pregnant Women. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 23(2), 415–420. <https://doi.org/10.18196/mmjkk.v23i2.17905>
- Asseggaf, S. N. Y. R. S., Zakiah, M., Nurmainah, Latifah, S., Cahyawaty, P., Natalia, C. A., & Lira, S. N. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kampung Dalam. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 9(1), 32–42.
- Ayensu, J., Annan, R., Lutterodt, H., Edusei, A. & Peng, L. S. *Prevalence of anaemia and low intake of dietary nutrients in pregnant women living in rural and urban areas in the Ashanti region of Ghana. PLoS One* 15, 1–15 (2020).
- Bachtiar, H., Nadya, H., Alifiyah, A., & Delima, A. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Pampang Kota Makassar. *Akademi Bidan*, 1(2), 68–78. <https://doi.org/10.24252/jmw.v5i1.35510>
- Edison, E. E. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal JKFT*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.31000/jkft.v4i2.2502>
- Ernyasih, Aslamiyah, D., Suherman, S., Fajrini, F., & Herdiansyah, D. (2021). Analisis Faktor Rekam Medis yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Kartini Jakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(2), 203. <https://doi.org/10.24853/jkk.17.2.203-209>

- Fitri, N. L., Sari HS, S. A., Nurhayati, S., Pakarti, A. T., Supardi, S., & Hasanah, U. (2023). Hubungan Usia Gestasi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(1), 57. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i1.519>
- Harahap, A. P., Amini, A., & Catur, E. P. (2018). "Usia Ibu Dan Paritas Sebagai Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan." *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram* 3 (2)
- Imai, K. (2020). *Parity-based assessment of anemia and iron deficiency in pregnant women. Taiwanese Journal of Obstetrics & Gynecology*, 59(6), 838–841. <https://doi.org/10.1016/J.TJOG.2020.09.010>
- Laia, J., Suroyo, R. B., & Panjaitan, I. M. (2023). Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (JIG)*, 1(1), 92–108.
- Nurdiyana, S., Puspasari, H., & Melisa, S. (2024). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di UPTD Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Obsgin : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN : 1979-3340 e-ISSN : 2685-7987*, 16(2), 317–329. <https://doi.org/10.36089/job.v16i2.2006>
- Prahesti, R., Indarto, D., & Akhyar, M. (2016). Analysis of Factors Associated with Anemia in Pregnant Women at Prambanan Community Health Center, Sleman, Yogyakarta. *Journal of Maternal and Child Health*, 01(02), 131–137. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2016.01.02.08>
- Price, S.A. and Wilson, L.M. (2018) *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. 6th edn.* Jakarta: ECG.
- Qomarasari, D., & Pratiwi, L. (2023). Hubungan Umur Kehamilan, Paritas, Status Kek, Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Klinik El'Mozza Kota Depok. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 14(2), 86–92. <https://doi.org/10.34035/jk.v14i2.1050>
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156). [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
- Sari, S. I. P., Noviani, A., Masdiputri, R. S. N., & Inayah, N. (2017). Relationship of Education, Family Income, Compliance and Procedure Consumption of Iron Tablet To Anemia Among Pregnant Women. *International Conference on Applied Science and Health 2017, 2017*, 210–215.
- Tampubolon, R., Lasamahu, J. F., & Panuntun, B. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(4), 489–505. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i4.432>
- Wahyuni, D., Farianingsih, & Rohmatin, H. (2023). Hubungan antara usia ibu dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Jatirorto Kabupaten Lumajang. In *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Kandungan* (Vol. 15, Issue 2). <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index>
- Wasono, H. A., Husna, I., Zulfian, Z., & Mulyani, W. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Beberapa Wilayah Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.33024/jmm.v5i1.3891>
- Widiastuti, R., Oktiyedi, F., & Sitorus, R. J. (2023). Analisis Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Uptd Puskesmas Kota Baturaja Kabupaten Oku. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18(2), 1–11. <https://doi.org/10.61902/motorik.v18i2.929>